



Rencana Tata Guna Lahan Partisipatif Desa Batusari (Participatory Land Use Planning)

Program Peningkatan Kapasitas Sosial Ekonomi Masyarakat
Dalam Beradaptasi Perubahan Iklim
Di Desa Batusari Kabupaten Pekalongan
November 2021

Kerja sama:
Earthworm Foundation Indonesia-Mercy Corps Indonesia,
Pemerintah Desa Batusari dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan



Earthworm
Mercy Corps Indonesia



KATA PENGANTAR

Dokumen perencanaan tata guna lahan ini disusun dari hasil fasilitasi workshop perencanaan tata guna lahan secara partisipatif (PLUP), sebagai bentuk adaptasi masyarakat dan desa terhadap perubahan iklim yang semakin tidak menentu guna memperbaiki kualitas hidupnya (*livelihood*) di Desa Batusari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penilaian secara cepat (*Rapid Rural Appraisal/RRA*) menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim telah meningkatkan kerentanan masyarakat di Desa Batusari.

Untuk membangun kapasitas resiliensi masyarakat dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan partisipatif, komprehensif, yang terintegrasi. Memperhatikan juga keserasian fungsi lindung dan budidaya. Perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (*PLUP*) merupakan upaya dari masyarakat dalam membuat kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa.

PLUP ini menjadi inisiatif bersama antara Mercy Corp Indonesia (MCI), Earthworm Foundation Indonesia (EFI), dan Pemerintah Kab. Pekalongan, bersama Desa Batusari. PLUP ini adalah pendekatan sekaligus metode yang dapat membantu masyarakat dalam menyajikan gagasan perencanaan, memetakan kapasitas wilayahnya, menganalisis situasi wilayahnya, hingga merumuskan strategi dan program meningkatkan kapasitas resiliensi dan livelihoodnya secara sistematis, terukur dan berkesinambungan.

Penyusun sangat terbuka pada semua pihak atas masukan dari laporan ini, semoga dokumen ini menjadi pertimbangan para pihak dalam mendukung percepatan pemulihan masyarakat di Desa Batusari dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Pekalongan, Januari 2022

Tim Penyusun.

SAMBUTAN KEPALA DESA BATURSARI

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Kami sampaikan terimakasih kepada EF Indonesia dan Mercy Corp Indonesia (MCI) dengan adanya kegiatan Workshop ini.

Kami mengucapkan selamat datang kepada Tim dari EFI-MCI yang telah bersedia jauh-jauh untuk melakukan kegiatan bersama masyarakat Desa Batusari, dan kami bersyukur pada hari ini mendapatkan tamu dua lembaga yang besar yang tingkatnya internasional untuk berbagi pengalaman dengan Desa Batusari.

Dengan adanya kegiatan workshop (PLUP) ini bersama *stakeholder* yang bisa berkolaborasi untuk membangun Desa Batusari, sehingga dapat terjadi perubahan yang berdasarkan penanganan yang tepat sasaran, tepat guna, dan manfaat kepada masyarakat Desa Batusari. Dan harapan semua warga agar bisa terealisasi dan terlaksana manakala semua pihak bekerja sama dan saling membantu.

Tanpa dibantu oleh mereka-mereka, sulit bagi Desa Batusari dapat menemukan jalan keluar dengan baik terutama ntuk para petani dan peternak agar dapat meningkatkan kesejahteraan dari bidang pertanian dan peternakan.

Batusari, Desember 2021

Subali

(Perangkat Desa Batusari)

SAMBUTAN WAKIL EFI-MCI

Assalamualaikum Wr.Wb.

Terimakasih saya sampaikan kepada pembawa acara untuk waktu yang telah di berikan,

Alhamdulillah puji dan syukur sama-sama kita haturkan kehadiran Allah S.W.T atas nikmat kesehatan, sehingga pada malam ini dapat berjumpa dengan Bapak dan ibu warga masyarakat Desa Batusari untuk melaksanakan kegiatan PLUP.

Terlebih dahulu saya mengenalkan lembaga yang menugaskan saya melakukan kegiatan fasilitasi FGD sebagai rangkaian workshop PLUP di Desa Batusari ini, lembaga tersebut adalah lembaga tersebut adalah Eartworm Foundation Indonesia bekerja sama dengan MCI dimana lembaga ini konsen pada program resiliensi masyarakat dalam mendukung kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim.

Maksudnya adalah mengajak masyarakat dan petani untuk melihat perubahan iklim yang berdampak kurang baik terhadap petani dan masyarakat, contohnya musim yang sekarang sangat sulit untuk di prediksi, suhu alam yang semakin panas, daerah pegunungan yang tidak lagi mampu menahan air hujan, sehingga ketika turun hujan air langsung turun kedaerah perkotaan dan menyebabkan banjir, nah kondisi semacam ini adalah merupakan dampak dari perubahan iklim, yang mana masyarakat tidak bisa menghindari dari keadaan ini, namun yang harus dilakukan masyarakat adalah beradaptasi terhadap perubahan iklim ini sehingga kegiatan pertanian tetap berlangsung tanpa mengurangi hasil produksi usaha petani.

Nah salah satu tujuan kami ke Desa Batusari mengadakan kegiatan FGD dari rangkaian workshop PLUP ini adalah mengajak masyarakat untuk berembuk memetakan sumberdaya yang ada di Desa Batusari dan mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari perubahan iklim dan bersama-sama memikirkan jalan keluar atau solusi berupa program yang sesuai dengan kondisi di masyarakat, agar petani dan peternak khususnya di Desa Batusari ini bisa memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan mereka sehingga mampu meningkatkan kapasitas sosial ekonomi masyarakat setempat.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Ketua PPK Desa Batusari tadi, bahwa dalam perjalanannya belakangan ini petani mengalami beberapa masalah dalam pertaniannya, terutama tanaman pisang yang mudah terserang penyakit dan sampai saat ini belum ada yang bisa menanganinya, sehingga produksi pisang sangat menurun, buah pepaya yang sulit pemasaran, petani tidak punya kartu tani sehingga kalau membeli pupuk menjadi mahal.

Dari beberapa masalah yang timbul tersebut mari bersama-sama kita mencari akar penyebab dari timbulnya berbagai masalah-masalah tersebut. Tanpa kita mengetahui masalah-masalah yang menjadi penyebabnya, sangat mustahil bagi kita untuk menemukan solusinya, nah dalam penggalian masalah tersebut di butuhkan kerjasama yang baik antara petani dan peternak juga, karena tidak mungkin kegiatan akan berjalan sepihak saja tanpa dukungan dari para petani langsung.

Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah supaya petani bisa terlepas dari permasalahan yang di hadapi sehingga bisa menemukan solusi terbaik untuk pertanian dan peternakan masyarakat Desa Batusari yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat ekonomi masyarakat, sehingga meningkatkan taraf hidup yang secara tidak langsung akan berpengaruh kepada pendidikan dan kesehatan masyarakat, dan kedua hal tersebut akan sangat berpengaruh untuk masa depan generasi penerus dari masyarakat Batusari sendiri.

Demikian sambutan dari saya mewakili Earthworm dan MCI, apabila dalam penyampaian sambutan ada kalimat yang kurang berkenan mohon untuk dimaafkan dan terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pekalongan, Desember 2021

M. Khulwani

(Area Koordinator Kabupaten Pekalongan)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Berbagai dampak ditimbulkan akibat perubahan iklim ini, bukan hanya kerusakan sarana dan prasarana wilayah yang terjadi di wilayah pesisir, namun juga berdampak terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar Desa Batusari Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan, seperti permasalahan pertanian, peternakan, hama serta penyakit dan lain-lain.

Guna meningkatkan kapasitas resiliensi dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim, berbagai upaya dilakukan. Dan Mercy Corp Indonesia (MCI) bersama dengan Earthworm Foundation Indonesia (EFI) bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dan Desa berinisiatif mengembangkan program “Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan”.

Dalam mengawali program ini, telah dilakukan serangkaian kegiatan penilaian (studi) awal, pada beberapa desa sasaran baik di hulu tengah maupun dihilir, dimana salah satu lokasi sasaran di hulu adalah Desa Batusari, yang selanjutnya dilakukan fasilitasi workshop perencanaan tata guna lahan secara partisipatif (*Participatory Landuse Planning/PLUP*). Fasilitasi workshop PLUP ini sebagai MCI-EFI bersama Pemerintah Desa dan menjadi ruang perencanaan masyarakat dan *stakeholder* lokal dalam merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa/wilayahnya.

Proses kegiatan FGD di Desa Batusari sebagai bagian dari workshop PLUP ini diselenggarakan secara bertahap yaitu di rumah warga bersamaan dengan acara rutin yasinan warga pada Kamis dan Jumat, 16-17 Desember 2021, dan Jumat 23 Desember 2021 selang seminggu dari FDG pertama, yang dihadiri sekitar 32 orang (28 orang dari unsur masyarakat dan 4 orang dari unsur Field Facilitator). Ke-28 orang dari Desa Batusari, yang mewakili unsur pemerintahan desa, lembaga desa, dan kelompok masyarakat mata pencaharian sensitif terhadap perubahan iklim.

Rangkaian kegiatan PLUP ini mencakup: (i) Kajian wilayah secara cepat (Rapid Rural Appraisal/RRA); (ii) Pelatihan dan Pembekalan Calon Fasilitator Desa, yang diselenggarakan pada 19 September 2021); (iii) Rapat koordinasi dengan Pemerintahan Desa terkait penyelenggaraan PLUP; (iv) Pelaksanaan workshop PLUP Desa Batusari.

Tujuan workshop perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah: (i) memetakan kapasitas sumberdaya wilayah desa/kelurahan; (ii) merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan wilayah melalui zonasi pengelolaan dan program strategis

berbasis potensi desa/kelurahan; (iii) mendapatkan rumusan program prioritas penguatan kapasitas resiliensi dan livelihood masyarakat.

Dari penyelenggaraan workshop PLUP ini diperoleh hasil berikut:

- Visi PLUP, yakni “Desa Batusari yang tentram, sejahtera dan menjadi desa swasembada pangan”
- Jenis SDA yang sensitif namun mempunyai nilai sangat strategis terhadap *livelihood* masyarakat, adalah sungai, mata air, ladang, dan lahan perkebunan warga.
- Ditentukannya zonasi fungsi lindung yang mencakup: sungai dan mata air
- Ditentukannya zonasi fungsi budidaya yaitu perkebunan

Terkait isu strategis yang dipetakan, diperoleh 5 (lima) rumusan arahan strategis program, yang nilai dapat meningkatkan kapasitas sosial ekonomi masyarakat Desa Batusari terhadap perubahan iklim, yakni:

1. Mendorong kebijakan Pemerintah untuk membuka jaringan pemasaran produk-produk pertanian yang di hasilkan.
2. Meningkatkan kapasitas SDM petani dalam bidang pertanian dan peternakan
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
4. Mendorong kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim
5. Mendorong kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan akses informasi masyarakat

Terkait dengan peluang usaha masyarakat Desa Batusari untuk jangka waktu satu tahun kedepan adalah: (i) pengolahan hasil pertanian (pisang); (ii) pemasaran hasil kerajinan bambu; (iii) Pembuatan pupuk organik dari kotoran ternak ayam; (iv) Konveksi

Dalam PLUP dihasilkan pula Tim Penggerak yang bertanggung jawab mengkoordinir atas arahan program strategis, yang menjadi mitra pemerintahan desa dan masyarakat dalam mempercepat pelaksanaan program strategis dalam mewujudkan kapasitas resiliensi dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim di Desa Batusari.

KREDIT

- Narasumber/Partisipan : Subali (Ketua acara yasinan rutian Batursari), Sapto Wuyono, Soeleman (BPD Batursari), Surono, Dasian, Kamal Tarsono, Darno, Cholisul Marom, slamet, Rozikin, Kuntoro, Subekhi, Waidi, Junaidi, Arifin, Sahidin, Tarmuji, Toha, Kamto, Daryanto, Damukri, Absori, Ndapi, Danuri, Farid, Suudi, Wasari, Kasnan, Kesut, Sugi, Wowok, Asrori, Kusnanto, Jalil, Rasiun, Japari, Rasmani, Kusnari, Sugiarto, Kamal, Warsid, Damukri, Wahid, Dasian.
- Kontributor & Pendukung Proses : Arif Anshori, Maun Kusnandar, M. Aminudin
Notulen Bagus
Dokumentasi: Indayati
- Fasilitator : M. Khulwani (Fasilitator Utama);
Indayati Maun Kusnandar, Anugrah arifianto
- Sumber Peta : Peta Penutup Lahan LHK 2020, BIG dan Hasil olahan survei lapangan.
- Program dan Kerja sama : Program Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan; Kerja sama EFI-MCI Indonesia, Pemerintah Desa Batursari dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan, Desember 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
SAMBUTAN KEPALA DESA BATURSARI.....	II
SAMBUTAN WAKIL EFI-MCI.....	III
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	V
KREDIT.....	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	10
1. Latar Belakang.....	10
2. Kerangka Konseptual.....	11
3. Tujuan dan Keluaran.....	16
4. Metode.....	17
5. Alur proses PLUP.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BATURSARI.....	21
1. Gambaran Perubahan wilayah Batusari.....	21
2. Kondisi Geografi, Demografi & letak Administrasi.....	21
3. Aksesibilitas wilayah.....	23
4. Struktur pemerintah desa Batusari.....	24
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP.....	25
1. Visi PLUP Batusari.....	25
2. Aset Wilayah Batusari.....	26
3. Perubahan Tata Guna Lahan Desa.....	32
4. Isu Strategis Desa Batusari.....	34
BAB IV ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN.....	40
1. Penentuan Zonasi Pengelolaan Wilayah Batusari.....	40
2. Arahan Strategis Pengembangan Wilayah Batusari.....	41
BAB V PROGRAM PENGEMBANGAN BATURSARI.....	43
1. Program Mendorong Kebijakan Pemerintah Bidang pertanian dan peternakan serta jaringan Pasar.....	43
2. Program Meningkatkan Kapasitas SDM Petani.....	43
3. Program Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kelestarian Lingkungan.....	44
4. Program Meningkatkan Kapasitas adaptasi masyarakat Terhadap Perubahan Iklim.....	45

5. Program Mendorong Kebijakan Pemerintah Terkait Peningkatan Sarana Dan Prasarana Jaringan Akses Informasi Masyarakat	46
6. Program Yang Perlu Dilaksanakan di Tahun 2022.....	46
7. Peluang Usaha Peningkatan KaPasitas Masyarakat.....	47
8. Tim Penggerak Hasil PLUP	47
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis Penggunaan Lahan Desa Batusari	22
Tabel 2 : Keterangan Visi Desa	26
Tabel 3: Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan klim Desa Batusari.....	27
Tabel 4: Jenis pekerjaan masyarakat Batusari yang sensitif terhadap perubahan iklim	27
Tabel 5: Kelompok rentan terhadap perubahan iklim Desa Batusari.....	28
Tabel 6: Sumberdaya Buatan Desa Batusari yang Terdampak Perubahan Iklim	28
Tabel 7: Modal sosial (SDS) Masyarakat yang mendukung resilensi masyarakat Desa Batusari.	29
Tabel 8: Sumberdaya Ekonomi Desa Batusari	30
Tabel 9: Jenis Barang/Komoditas Yang Dibeli (dikonsumsi/hari) oleh Masyarakat Batusari per tahun 31	
Tabel 10: Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Desa Batusari (1990, 2000, 2021)	33
Tabel 11: Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Desa Batusari.....	38
Tabel 12: Program Mendorong Kebijakan Pemerintah untuk Penanggulanagn masalah Petani:.....	43
Tabel 13: Program Peningkatan Kapasitas Petani Bidang Pertanian dan Peternakan.....	43
Tabel 14: Program kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.....	44
Tabel 15: Program kebijakan pemerintah terkait adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim.....	45
Tabel 16: Program kebijakan pemerintah terkait peningkatan sarana dan prasara jaringan informasi...	46
Tabel 17: program yang perlu dilaksanakan di tahun 2022	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan Alir Proses Workshop PLUP.....	18
Gambar 2: Peta Tata Guna Lahan Desa Batusari	23
Gambar 3: Struktur Pemerintah Desa Batusari	24
Gambar 4: Peta Visi Masyarakat Desa Batusari.....	25
Gambar 5: Peta Perubahan Penutupan Lahan 1990, 2010, 2021 Desa Batusari	32
Gambar 6: Diagram Isu Strategis Desa Batusari	39
Gambar 7: Peta Zonasi Arahan Pengelolaan Tata Guna Lahan Desa Batusari	41
Gambar 8: Diagram Arahan Strategis Pengembangan Wilayah Batusari.....	42

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Batursari merupakan desa yang terletak di kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Desa Batursari merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang. Secara geografis Desa Batursari terletak di daerah *middle stream* (bagian tengah) di wilayah Kecamatan Talun. Letak desa yang berada di daerah tengah tersebut menjadikan desa ini sangat bergantung pada daerah di atasnya. Perubahan yang terjadi di daerah hulu dampaknya akan dirasakan pula oleh Desa Batursari. Begitupun perubahan lingkungan yang terjadi pada Desa Batursari akan berdampak pada wilayah dibawahnya.

Berdasarkan hasil penilaian secara cepat (RRA)¹ di 4 (empat) desa wilayah hulu yang mencakup Desa Yosorejo, Simego, Tologohendro, dan Kayupuring Kecamatan Petungkriyono, dan 2 (dua) Desa di wilayah tengah yakni Desa Batursari dan Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan pun memperkuat hubungan kasus antara hulu dan hilir dalam konteks dampak perubahan iklim seperti banjir.

Isu-isu yang muncul pada saat proses RRA antara lain meningkatnya kebutuhan lahan pertanian, rendahnya kesadaran budidaya pertanian yang ramah lingkungan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan akses kesehatan, rendahnya aksesibilitas dan jaringan jalan, lemahnya kelembagaan petani serta implementasi kebijakan pemerintah daerah yang (dinilai) belum optimal.

Situasi ini menunjukkan bahwa untuk membangun kapasitas resiliensi masyarakat (hulu-hilir) dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan partisipatif, komprehensif, dan terintegrasi hulu-hilir serta memperhatikan keserasian fungsi lindung dan budidayanya.

Proses penyusunan perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (PLUP) adalah dilakukan sebagai upaya masyarakat dalam merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa/kelurahan guna memperkuat kapasitas resiliensi masyarakat guna merespon perubahan iklim yang semakin tidak menentu, sehingga kesejahteraan masyarakat tetap terwujud.

¹ Earthworm Foundation Indonesia, September 2021

2. KERANGKA KONSEPTUAL

1. PENGEMBANGAN MASYARAKAT DAN KAPSITAS RESILIENSI

Istilah pengembangan masyarakat di Indonesia sudah cukup populer sejak tahun 70-an, dengan berbagai ragam penyebutan istilah dan terminologinya.

PBB mengartikan pembangunan masyarakat, sebagai proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Suharyanto dalam teori pembangunan masyarakat desa (*Rural Community Development*) merujuk pada upaya perbaikan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang secara umum menggantungkan hidupnya dari pengelolaan sumberdaya alam. Sementara Arif Budiman, menilai bahwa keberhasilan pembangunan disamping memperhatikan pada pertumbuhan ekonomi (yang tinggi) juga memperhatikan pada keberlanjutan yang didalamnya menyaratkan pada tidak terjadinya dan/bertambahnya kesenjangan sosial (alienasi dan dehumanisasi) serta tidak dilakukannya perusakan terhadap sumberdaya alam (eksploitasi).

Resiliensi sebagai konsep pengembangan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, meminimalkan, menghilangkan, bahkan mencegah (potensi) dampak dan risiko yang (berpotensi) merugikan keberlanjutan hidupnya, sehingga sehingga apa yang menjadi harapan dan kebutuhan masyarakat dapat terwujud.

Dalam konteks program adaptasi perubahan iklim, resiliensi dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan kelompok petani/masyarakat yang rentan (potensi) terpapar terhadap perubahan iklim yang terjadi, sehingga mampu menganggulangi permasalahan yang terjadi dan dapat beradaptasi atas situasi perubahan-perubahan (lingkungan), dan masyarakat tetap dapat memenuhi livelihoodnya secara berkelanjutan.

Dalam membangun resiliensi komunitas tidak dapat dilepaskan dengan konsep pengembangan masyarakat. Indikator komunitas resilen, seperti (i) mempunyai kepercayaan diri dan motivasi yang kuat; (ii) Memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis mendayagunakan SDA/lahannya dengan baik; (iii) Mempunyai aset lahan yang produktif dengan kepastian legalitas penguasaan; (iv) Pendapatan yang cukup; (v) Dukungan kelembagaan sosial yang memadai; (vi) Mempunyai akses informasi yang mudah, jaringan

pasar serta akses permodalan serta dukungan kemitraan; dan (vii) adanya dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak; adalah indicator-indikator yang penanda bahwa komunitas tersebut resilen.

Dalam konsep resiliensi, EF Indonesia menggunakan 3 (tiga) jenjang sasaran, yakni, sasaran primer, sekunder dan sasaran tersier.

Sasaran primer, fokus pada upaya memperkuat kapasitas individu yang mencakup kepercayaan diri², motivasi³ dan kapasitas individu⁴. Sasaran sekunder fokus pada penguatan Kelompok dan Kelembagaan yang mengurus kelompok masyarakat, dalam hal ini yang mata pencahariannya sensitif terhadap dampak perubahan iklim; misalnya kelompok petani secara umum⁵, sementara sasaran tersier fokus pada kemampuan kelompok masyarakat dalam mendorong kebijakan pemerintah agar mendukung (pemecahan masalah dan pencapaian tujuan) kelompok masyarakat⁶. Ketiga sasaran ini mesti dipenuhi untuk mewujudkan keberdayaan dan kapasitas resiliensi sehingga terwujud masyarakat yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2 Ego merupakan identitas dan karakter pribadi sebagai petani, sehingga mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap sesuatu baik potensi atau yang manifest yang melekat pada individu petani.

3 "Mengungkit" dorongan berubah dari diri petani untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini membangkitkan rasa kepercayaan diri untuk berubah guna mencapai suatu tujuan hidup petani baik sebagai individu atau sebagai anggota rumah tangga petani (intrinsik dan ekstrinsik).

4 Pengetahuan dan ketrampilan serta sikap petani, dengan mendorong peningkatan kapasitas berupa pengetahuan dan ketrampilan produksi agar mampu mendayagunakan sumberdaya alam dan lahan yang dimiliki dan/atau dikuasainya agar menjadi produktif, optimal, berdaya guna dan multi guna sehingga mendukung livelihood diri dan keluarganya

5 Termasuk kapasitas organisasi dalam berjejaring dan bermitra baik ditingkat komunitas sendiri maupun dengan jaringan pasar yang lebih luas

6 Kapasitas dalam mendorong kebijakan pemerintah yang mendukung petani dan sector pertanian, seperti kebijakan pengolahan, agroindustri, kebijakan perdagangan (trade policy), seperti perlindungan produk petani, perlindungan harga jual, akses permodalan dan pemasaran dan lain-lain.

2. PENDEKATAN DAN PRINSIP SUSTAINABLE LIVELIHOOD

Gagasan dan konsep penghidupan yang layak (sustainable livelihood - SL) tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Robert Chambers di pertengahan 1980-an, yang kemudian dikembangkan oleh Chambers, Conway, dan para ahli yang lain di awal tahun 1990-an. Konsep tersebut kemudian diadopsi oleh banyak lembaga internasional sebagai alternatif pendekatan pembangunan pada awal 1990an yang dipicu dari maraknya kasus kelaparan dan kerawanan pangan di sejumlah negara pada tahun 1980-an⁷

Chambers dan Conway dalam "*Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st Century*" (1991:i) memaknai *livelihood* sebagai orang-orang dengan kemampuan dan cara hidup mereka yang didalamnya termasuk juga makanan, pendapatan dan aset (baik tangible assets berupa sumberdaya dan perbekalan, dan intangible assets berupa klaim dan akses).

Ashley dan Carney, dalam *Sustainable Livelihoods: Lessons from Early Experience* (1999) mengemukakan prinsip-prinsip *sustainable livelihood* sebagai berikut: Bahwa dalam kegiatan pembangunan yang fokus pada kemiskinan harus:

- Berpusat pada Manusia/Masyarakat (*people-centered*). Bahwa upaya mengurangi kemiskinan yang berkelanjutan akan tercapai hanya jika ada dukungan eksternal yang fokus pada apa yang penting bagi orang-orang, memahami perbedaan antara kelompok orang dan bekerja dengan mereka dengan cara yang sama dan sebangun dengan strategi penghidupan mereka saat ini, lingkungan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan.
- Responsif dan Partisipatif. Bahwa dalam pendekatan *sustainable livelihood*, suatu intervensi yang dilakukan adalah respon atas situasi/problem yang terjadi dimasyarakat dan lingkungan sekitarnya. Partisipatif merujuk pada menempatkan orang miskin itu sendiri-lah yang harus menjadi aktor kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi prioritas penghidupan. Orang luar harus terlibat dalam proses yang memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan menanggapi orang miskin.
- Multilevel. Bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang saling terkait dan bertingkat, sehingga upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan secara berjenjang

⁷ Haidar, "Sustainable Livelihood Approach: The Framework, Lessons Learnt from Practice and Policy Recommendations," 2009)

dan bertingkat. Memastikan bahwa kegiatan di tingkat mikro dapat memberikan informasi pada penyusun kebijakan yang lebih tinggi, menciptakan lingkungan yang yang efektif; dan bahwa struktur dan proses di tingkat makro juga mendukung masyarakat untuk membangun kekuatan mereka sendiri.

- Kemitraan. Bahwa mengingat isu kemiskinan banyak factor yang mempengaruhi, maka diperlukan kemitraan dan pelibatsertaan para pihak, baik dari *sector public* (pemerintah), *private* (Perusahaan) hingga *civil society* (akademisi, LSM)
- Berkelanjutan. Bahwa upaya mewujudkan keberlanjutan livelihood masyarakat, perlu menyelaraskan antara aspek ekonomi, sosial (termasuk kelembagaan komunitas) dan ketersediaan sumberdaya alam secara lintas generasi.

3. PENTAGONAL ASSETS: KOMPONEN *SUSTAINABLE LIVELIHOOD*

Merujuk pada konsep dan definisi tentang sustainable livelihood yang dikemukakan oleh Chambers dan Conway, yang antara lain menitikberatkan pada aspek kemampuan, aset (tangible dan intangible), akses, dan pendapatan, yang oleh DFID dikembangkan menjadi kerangka kerja livelihood. Kerangka kerja kerja livelihood ini mengidentifikasi 5 (lima) kategori aset utama yang selanjutnya disebut juga sebagai 5 (lima) modal sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Kelima modal tersebut adalah: (i) Modal Sumberdaya Alam; (ii) Modal Pengetahuan dan Kapasitas Masyarakat (*human capital*); (iii) Sumberdaya Kelembagaan Komunitas/Masyarakat (*social capitals*); (iv) modal fisik sarana dan prasarana serta jaringan (*infrastructures and utilities*); dan (v) Sumberdaya Ekonomi dan Keuangan Masyarakat (*economic and financial capitals*)⁸. Kelima aset tersebut, satu dengan lainnya saling terkait, dan menjadi factor pengaruh kualitas livelihood suatu masyarakat.

4. KEBIJAKAN PENATAAN RUANG & PLUP

UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, mengamanatkan bahwa dalam penyusunan kebijakan perencanaan pembangunan wilayah harus memperhatikan pola ruang, yakni kebijakan pembangunan yang menjaga keseimbangan antara fungsi budidaya dan lindung. Lebih lanjut dalam UU ini disebutkan bahwa keberadaan ruang yang terbatas dan pemahaman masyarakat yang berkembang terhadap pentingnya penataan ruang,

⁸ DFID, 1999

maka diperlukan penyelenggaraan penataan ruang yang transparan, efektif, dan partisipatif agar terwujud ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam peraturan ini merentang dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atas pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat dalam penataan ruang ini diatur sedemikian rupa dalam pasal 65, bahwa: (1) Penyelenggaraan penataan ruang dilakukan oleh Pemerintah dengan melibatkan peran masyarakat; (2) Peran masyarakat dalam penataan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan, antara lain, melalui: (a) Partisipasi dalam penyusunan rencana tata ruang; (b) Partisipasi dalam pemanfaatan ruang; dan (c) Partisipasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat ini selaras dengan semangat UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana desa saat ini perlu menjadi garda depan dalam proses pembangunan wilayah desa). Paradigma dari “membangun desa” menjadi “desa membangun” menyaratkan kesiapan aparatur pemerintahan desa beserta kelembagaannya dan partisipasi aktif masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada di wilayahnya secara bijak dan arif, dari pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, modal social hingga sumberdaya ekonominya, sebagai modal masyarakat/pemerintahan desa untuk memajukan daerahnya dan memakmurkan masyarakat disekitarnya.

Untuk menjaga keseimbangan dalam proses pembangunan kawasan perdesaan, maka diperlukan kebijakan yang mendukung keserasian dan keseimbangan fungsi ruang (budidaya dan lindung). Dan untuk mewujudkan agenda tersebut, dibutuhkan inisiasi perencanaan pengelolaan sumberdaya alam/kawasan hutan yang terintegrasi, melibatkan partisipasi masyarakat dan pemerintahan desa serta para pemangku kepentingan pembangunan lainnya guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumberdaya alamnya secara lintas generasi.

Participatory Land Use Planning (PLUP/FGD) atau perencanaan tata guna lahan secara partisipatif konsep perencanaan tata guna lahan pada satuan wilayah yang diselenggarakan secara partisipatif guna merumuskan arahan pengelolaan sumberdaya alam/lahan sesuai dengan peruntukannya, guna mewujudkan keserasian pengelolaan fungsi dan mendukung resiliensi dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Kegiatan perencanaan tata guna lahan ini diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif (participatory approach), dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya alam (perdesaan) dengan melibatkan pemangku

kepentingan atas sumberdaya yang dipetakan secara partisipatif khususnya masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang bersangkutan.

Dalam proses penyelenggaraan workshop PLUP/FGD, peran orang luar sebagai fasilitator, yang membantu masyarakat/stakeholder mengidentifikasi, merumuskan dan menyusun langkah-langkah proses kajian, sementara masyarakat sebagai narasumbernya.

Metode Diskusi kelompok terfokus (FGD), *check* dan *recheck* hasil FGD dilakukan melalui pleno, sehingga hasil diskusi kelompok terklarifikasi (dan terkonfirmasi) oleh kelompok lain sehingga menghasilkan data yang berkeandalan.

3. TUJUAN DAN KELUARAN

Tujuan kegiatan penyelenggaraan perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah:

1. Memetakan kapasitas sumberdaya wilayah desa/kelurahan.
2. Merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan wilayah melalui zonasi pengelolaan dan program strategis berbasis potensi desa/kelurahan.
3. Mendapatkan rumusan program prioritas penguatan kapasitas resiliensi dan livelihood masyarakat

Sementara keluaran dari kegiatan PLUP ini adalah:

1. Dokumen rencana pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif pada skala desa/kelurahan.
2. Arahan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan desa/komunitas yang memperkuat kapasitas wilayah dalam merespon dampak perubahan iklim.
3. Program prioritas dan program alternatif pengembangan usaha komunitas yang memperkuat resiliensi dan livelihood masyarakat.

4. METODE

Sebelum workshop PLUP, beberapa kegiatan penilaian wilayah telah dilakukan, antara lain:

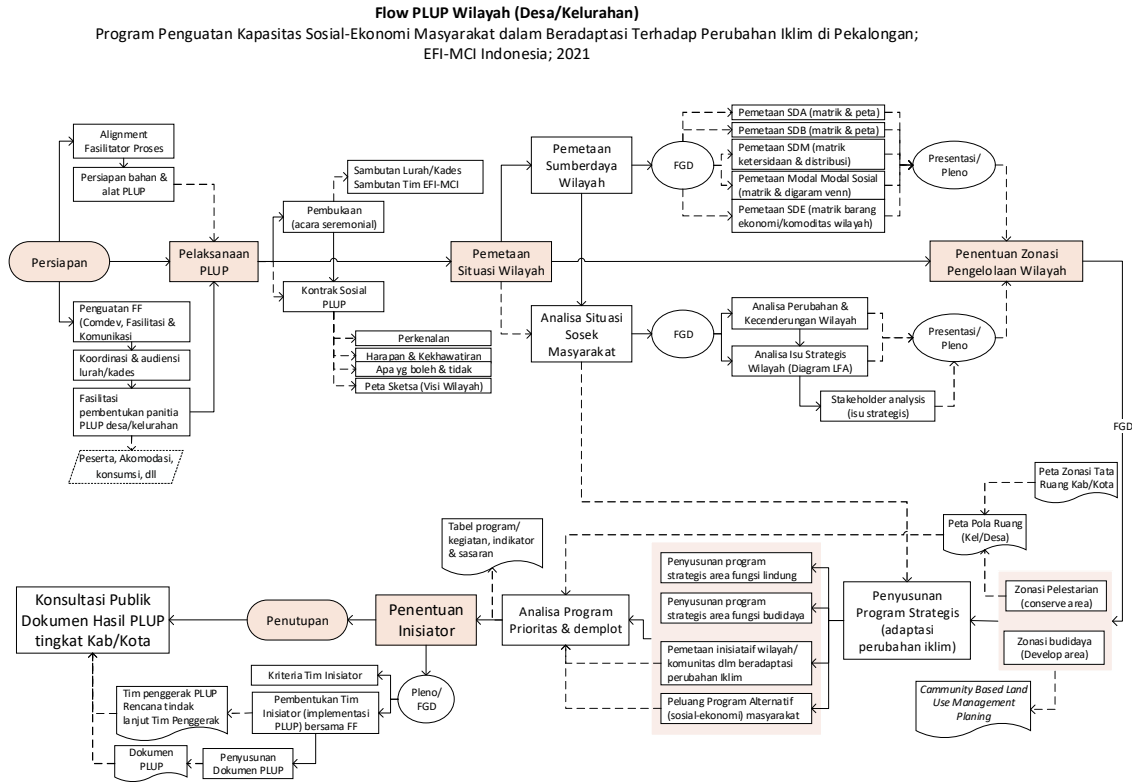
- Desktop study, dilakukan dengan melakukan kajian data pustaka dan analisis data citra satelit dari tutupan lahan (land cover) wilayah desa dan/atau kecamatan dalam bentang alam wilayah kabupaten.
- *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, dilakukan wawancara, observasi wilayah, diskusi dan konsultasi hasil olahan peta (*desktop study*) kepada pemangku kepentingan dan narasumber relevan.⁹

Sementara saat fasilitasi workshop PLUP, metode yang digunakan antara lain:

- Kontrak sosial, yakni upaya membangun kesepahaman dan kesepakatan atas perlu/tidaknya diselenggarakannya workshop, dengan tetap menggunakan persetujuan awal dari pemerintahan desa dan masyarakat/desa (dengan prinsip FPIC).
- PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya desa bersama masyarakat/kelompok masyarakat.
- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD); dalam proses fasilitasi PLUP, peran orang luar adalah sebagai fasilitator, membantu mengidentifikasi, merumuskan dan menyusun langkah-langkah proses kajian dengan masyarakat sebagai narasumber, sekaligus pelaku proses pengkajian dan pelaksana keputusan yang dihasilkan. Dalam proses FGD dilakukan pula *check* dan *recheck* hasil FGD melalui pleno kelompok dan antar kelompok diskusi, sehingga hasil diskusi kelompok terklarifikasi (dan terkonfirmasi) oleh kelompok diskusi lainnya.
- Bahan dan Peralatan (tools); perlengkapan yang digunakan dalam proses fasilitasi workshop PLUP ini antara lain: (i) Peta dasar *land use* desa; (ii) ATK, berupa kertas plano.

⁹ Dalam kajian data primer ini, dilakukan pula Field Diagnostic, sebuah metode diagnosis untuk menilai perspsi masyarakat terkait situasi wilayahnya, terkait dengan livelihood dan resiliensi rumah tangga petani.

5. ALUR PROSES PLUP



Gambar 1: Bagan Alir Proses Workshop PLUP

Berikut adalah keterangan bagan alir proses fasilitasi workshop PLUP:

1. Persiapan, mencakup:
 - Penguatan kapasitas fasilitator lapangan (Field Facilitators) terkait pengembangan masyarakat, pendekatan partisipatif, teknik fasilitasi partisipatif dan komunikasi.
 - Audiensi dan presentasi kepada stakeholder kunci (kelurahan/desa)
 - Fasilitasi diskusi pembentukan tim pelaksana PLUP tingkat kelurahan/desa bersama pemerintah kelurahan/desa.
 - Identifikasi dan penentuan calon partisipan, penentuan tempat, konsumsi, perlengkapan termasuk alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses workshop PLUP.
2. Pelaksanaan, rangkaian acara proses workshop PLUP meliputi:

2.1. Pembukaan

Pembukaan acara workshop dilakukan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari kepala desa/lurah dilanjutkan dengan sambutan dari wakil Tim EFI-MCI.

2.2. Kontrak sosial, proses ini mencakup:

- Perkenalan, yakni proses membangun keakraban dan saling mengenal antar partisipan dan antar fasilitator dan partisipan.
- Diskusi kelompok terfokus, yang mencakup: (i) diskusi kelompok harapan dan kekhawatiran; (ii) diskusi kelompok aturan proses (apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam proses diskusi; (iii) diskusi kelompok waktu, yakni kelompok yang membahas jadwal/tata waktu selama kegiatan workshop PLUP; dan (iv) diskusi kelompok peta skatsa visi, yakni kelompok yang membahas peta sketsa visi desa/kelurahan

2.3. Pemetaan potensi wilayah, mencakup:

- Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya alam (SDA);
- Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya manusia (SDM), terutama tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat;
- Diskusi kelompok pemetaan jenis sarana dan prasarana wilayah (sumberdaya buatan/SDB);
- Diskusi kelompok jenis sumberdaya sosial/kelembagaan masyarakat (sumberdaya sosial/SDS), termasuk kelompok/lembaga masyarakat, formal atau nonformal; dan
- Diskusi kelompok jenis sumberdaya ekonomi (SDE), yang meliputi jenis komoditas yang dihasilkan (produksi) dan dijual masyarakat, termasuk lembaga keuangan yang diakses masyarakat.

Hasil diskusi kelompok kemudian diplenokan kepada seluruh peserta workshop PLUP yang dipandu oleh fasilitator.

2.4. Pemetaan dan analisis masalah wilayah, dalam proses ini, yang dilakukan adalah:

- Diskusi kelompok perubahan dan kecenderungan wilayah desa/kelurahan dengan merujuk pada jenis SDA penting dan sensitif terhadap perubahan iklim.
- Diskusi kelompok identifikasi masalah dan analisis isu strategis wilayah
- Diskusi kelompok analisa para pemangku kepentingan atas isu strategis wilayah

- 2.5. Penentuan/pemetaan zonasi pengelolaan wilayah (FGD), mencakup:
- Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi perlindungan
 - Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi budidaya
- 2.6. Penyusunan program startegis wilayah, yang mencakup:
- Diskusi kelompok program startegis pada zona lindung
 - Diskusi kelompok program strategis pada zona budidaya
 - Diskusi kelompok program strategis terkait dengan *livelihood*

BAB II GAMBARAN UMUM DESA BATURSARI

1. GAMBARAN PERUBAHAN WILAYAH BATURSARI

Perubahan iklim yang terjadi di Desa Batursari ditandai dengan terkikisnya lahan sawah yang berada di tepian sungai pada saat musim penghujan serta terjadi angin puting beliung yang merusak pemukiman di Desa Batursari. Perubahan iklim juga berakibat pada terjadinya kekeringan pada saat musim kemarau.

Beberapa inisiatif masyarakat yang dilakukan dalam menanggulangi bencana kekeringan dilahan pertanian adalah dengan membuat saluran irigasi sederhana dan jaluran air untuk kebutuhan pokok masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat desa, terdapat banyak titik longsor disepanjang jalan desa terutama pada lahan yang memiliki kemiringan yang tinggi. Selain itu juga terjadi banjir saat musim hujan dengan intensitas sedang hingga tinggi.

Perubahan lingkungan yang terjadi juga mengakibatkan tanaman di ladang masyarakat yang mayoritas tanaman pisang menjadi timbul penyakit yang sulit dihilangkan dan berdampak pada pohon pisang yang lain. Sehingga mengakibatkan petani gagal panen.

Dampak perubahan lingkungan lain yang terjadi di Desa Batursari diantaranya adalah berubahnya tata guna lahan, perubahan mata pencaharian, migrasinya sebagian penduduk, rusaknya fasilitas dasar, hingga masalah pendidikan dan kesehatan masyarakat desa.

2. KONDISI GEOGRAFI, DEMOGRAFI & LETAK ADMINISTRASI

1. KONDISI GEOGRAFIS BATURSARI

Desa Batursari masuk dalam wilayah Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, merupakan desa paling timur Kabupaten Pekalongan yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Batang. Scarra koordinat Desa Batursari terletak pada 7.02°S-109.74°E dengan ketinggian 250 mdpl.

2. DEMOGRAFI BATURSARI

Berdasarkan data Pemerintah Desa Batursari per Agustus 2021, jumlah penduduknya sebanyak 1.911 jiwa yang terdiri dari 944 laki-laki dan 967 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 635 KK. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Batursari adalah petani, pedagang, pensiunan, PNS, guru, dan sebagainya.

3. LETAK ADMISITRASI BATURSARI

Secara administrasi, wilayah Desa Batusari berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Karangasem dan Desa Krompeng
- Sebelah Timur : Kecamatan Bandar dan Kabupaten Batang
- Sebelah Selatan : Desa Sengare
- Sebelah Barat : Desa Donowangun

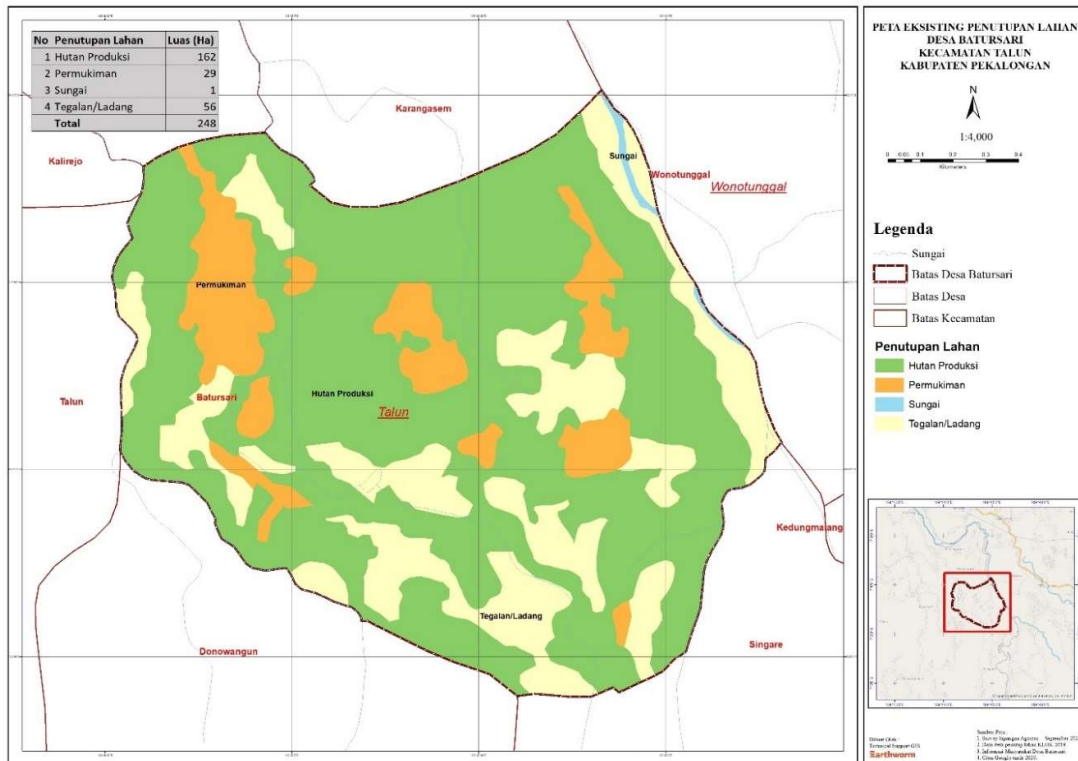
4. PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH

Berdasarkan hasil pemetaan dalam PLUP, bahwa penggunaan tata guna lahan di Desa Batusari berupa ladang/kebun, sawah, sawah tadah hujan, dan permukiman. Dari jenis penggunaan lahan tersebut sebagian besar merupakan jenis penggunaan lahan ladang/kebun yakni kurang lebih 40% dari luas wilayah desa. Sawah tadah hujan dan sawah menjadi jenis penggunaan lahan terluas kedua dan ketiga di Desa Batusari dengan luasan masing-masing kurang lebih 30% dan 25% dari luas Desa Batusari. Selanjutnya permukiman menjadi jenis penggunaan lahan terendah di Desa Batusari yakni kurang lebih 8% dari luas desa. Berikut adalah tabel jenis penggunaan lahan di Desa Batusari berdasarkan hasil PLUP 2021.

Tabel 1: Jenis Penggunaan Lahan Desa Batusari

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas	Jenis penggunaan saat ini
1	Ladang/Kebun	± 40%	Banyak ditanami Tanaman kayu produksi (alba), tanaman Perkebunan dan buah
2	Sawah	± 25%	Sudah beralih fungsi menjadi tanaman sengon
3	Sawah Tadah Hujan	± 30%	namun sekarang sudah beralih fungsi ke tanaman sengon (10 ha masih tanaman padi)
4	Pemukiman	± 8%	Terdiri dari dua dusun (Jambangan dan Njelun)

Berdasarkan hasil olahan dari berbagai sumber data menunjukkan bahwa luas penggunaan lahan Desa Batusari didominasi kawasan hutan produksi dan tegalan/ladang yakni masing-masing seluas 162 ha dan 56 ha. Berikut adalah peta tata guna lahan Desa Batusari dapat dilihat dalam peta berikut.



Gambar 2: Peta Tata Guna Lahan Desa Batusari

3. AKSESIBILITAS WILAYAH

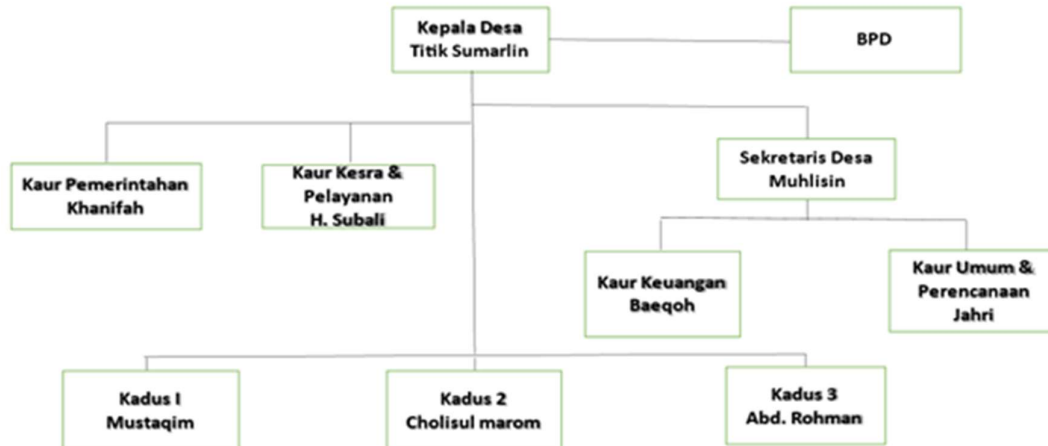
Kedudukan orbitasi dan jarak tempuh Desa Batusari dan Desa lain di Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah terbilang mudah karena akses jalan yang bagus. Tidak ada kendala transportasi dari dan menuju desa Batusari, karena banyak akses jalan alternatif yang dapat dijadikan pilihan.

Untuk mengetahui letak/jarak Desa Batusari dengan pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan yang ada di Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada poin-poin sebagai berikut:

- Ke Pasar terdekat +- 8 KM (Pasar Doro Kecamatan Doro),
- Ke Kecamatan +- 3,5 KM (akses mudah jarak tempuh 5 menit)
- Ke Ibu Kota Kabupaten Pekalongan/Kajen +- 23 KM (akses mudah jarak tempuh kurang lebih 30 menit)
- Ke Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah/Semarang +- 102 KM
- Ke Provinsi Jawa Tengah/Semarang sekitar ± 182 KM waktu tempuh lebih dari 4 jam

4. STRUKTUR PEMERINTAH DESA BATURSARI

Berikut adalah Struktur Pemerintah Desa Batusari berdasarkan Peraturan Desa Batusari, Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.



Gambar 3: Struktur Pemerintah Desa Batusari

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP

1. VISI PLUP BATURSARI

Hasil diskusi permusan visi PLUP di Desa Batur Sari diperoleh rumusan visi sebagai berikut:

“Desa Batur Sari Tentram, Sejahtera dan menjadi desa Swasembada Pangan”

Visi tersebut oleh masyarakat Desa Batur Sari dituangkan dalam peta sketsa visi. Berikut adalah peta sketsa visi PLUP Desa Batur Sari dan tabel keterangannya:



Gambar 4: Peta Visi Masyarakat Desa Batur Sari

Berikut adalah keterangan peta visi (LUP) masyarakat Desa Batur Sari:

Tabel 2 : Keterangan Visi Desa

No	Harapan / Mimpi Warga Penggunaan Lahan Desa Batarsari	Lokasi
1	Harga pisang stabil	Semua dukuh
2	Hama penyakit pisang bisa diatasi	Semua dukuh
3	Penghasilan meningkat	Semua dukuh
4	Tanah kembali subur	Semua dukuh
5	Tidak khawatir menanam karena jelas pemasarannya	Semua dukuh

2. ASET WILAYAH BATURSARI

Untuk menilai kapasitas wilayah, dilakukan pemetaan aset desa sebagai modal sebuah wilayah dalam mengembangkan wilayahnya. Aset wilayah yang dipetakan mencakup 5 aset (asset pentagonal) yang mempengaruhi livelihood masyarakatnya. Kelima sumberdaya (asset pentagonal) tersebut mencakup: (i) Aset sumberdaya alam (SDA); (ii) Aset Sumberdaya Manusia (SDM); (iii) Aset Sumberdaya Buatan (SDB) atau Sarana-prasarana serta jaringan wilayah; (iv) Aset modal sosial (social capital); dan (v) Aset Sumberdaya ekonomi (SDE), mencakup komoditas barang dan jasa serta Lembaga ekonomi.

Dalam konteks PLUP ini, aset yang dipetakan adalah aset wilayah (desa) yang sensitife (terpapar) terhadap perubahan iklim

1. SUMBER DAYA ALAM DESA BATURSARI

Potensi Sumber Daya Alam desa Batarsari meliputi sungai, ladang, sawah, dan sawah tadah hujan. Dari keempat jenis sumberdaya alam tersebut saat ini sungai yang memiliki perubahan akibat kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan galian C yang ada di Desa Batarsari mengakibatkan debit air sungai menjadi berkurang. Selain itu juga terjadi perubahan pola tanam pada lahan-lahan sawah yang seharusnya ditanami tanaman pangan saat ini berubah menjadi tanaman kayu. Berikut adalah tabel potensi SDA yang sensitif terhadap perubahan iklim di Desa Batarsari.

Tabel 3: Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan klim Desa Batusari

No	Jenis SDA	Jml	Lokasi (Dusun)	Keterangan
1	Sungai	1	Dukuh Njelum	Sekarang air berkurang karena sumber di ambil batunya untuk galian C
2	Ladang/Kebun	>30 ha	Semua dukuh	Banyak ditanami Tanaman kayu produksi (alpa), tanaman perkebunan dan buah
3	Sawah	25 ha	Dukuh njelum	Sudah beralih fungsi menjadi tanaman sengon
4	Sawah tadah hujan	30 ha	Dukuh jambangan	namun sekarang sudah beralih fungsi ke tanaman sengon (10 ha masih tanaman padi)

2. SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DESA BATURSARI

Berdasarkan pemetaan PLUP di Desa Batusari menunjukkan bahwa sumberdaya manusia yang rentan terhadap perubahan iklim di Desa Batusari antara lain petani, peternak, buruh tani, pedagang, penjahit, tukang batu, pengrajin bambu.

Jenis pekerjaan sebagai penjahit menjadi jenis pekerjaan yang paling sensitif terhadap perubahan iklim (Covid 19) di Desa Batusari. Selanjutnya jenis pekerjaan sebagai petani, peternak, dan pengrajin bambu menjadi jenis pekerjaan yang paling sensitif terhadap perubahan iklim kedua di Desa Batusari. Berikut adalah jenis pekerjaan masyarakat Desa Batusari yang terdampak perubahan iklim.

Tabel 4: Jenis pekerjaan masyarakat Batusari yang sensitif terhadap perubahan iklim

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Lokasi	Keterangan
1	Petani	200	Semua dukuh	Petani padi hasil panen rendah, petani pisang harga jual pisang murah,
2	Peternak	200	Semua dukuh	SDM peternak rendah sehingga hasil ternak murah(Ternak kambing dan ayam)
3	Buruh tani	115	Semua dukuh	Angka putus sekolah tinggi,
4	Pedagang/	7	Semua dukuh	Ekonomi masyarakat sulit pedagang pun terkena dampak
5	penjahit	500	Semua dukuh	Masa pandemi penghasilan menurun karena permintaan pasar rendah
6	Tukang batu	6	Semua dukuh	
7	Pengrajin bambu	200	Dukuh jambangan	Penghasilan rendah karena harga jual sangat murah

Sementara sumberdaya manusia Desa Batusari yang sensitif terhadap perubahan iklim, berdasarkan kelompok umur dan status kerentaannya adalah kelompok ibu hamil, kelompok balita, kelompok lansia, dan kelompok anak-anak.

Berdasarkan tingkat kerentanan kelompok masyarakat, menunjukkan bahwa kelompok lansia dan Anak-anak paling mendominasi kelompok yang rentan terhadap perubahan iklim di Desa Batusari. Kemudian kelompok balita dan diikuti oleh kelompok ibu hamil. Berikut adalah tabel kelompok yang rentan terhadap perubahan iklim Desa Batusari:

Tabel 5: Kelompok rentan terhadap perubahan iklim Desa Batusari

No	Kelompok Umur	Perkiraan Jml (jiwa)	Lokasi (Sebaran)	Keterangan
1	Ibu Hamil	19	Semua dukuh	Rentan kekurangan gizi yang berpotensi stunting
2	Balita	216	Semua dukuh	Rentan terkena penyakit
3	Lansia	512	Semua dukuh	Rentan terkena penyakit
4	Anak – Anak	418	Semua dukuh	Rentan terkena penyakit

3. SUMBER DAYA BUATAN (ASET SARANA PRASARANA WILAYAH)

Berdasarkan hasil pemetaan PLUP yang dilakukan di Desa Batusari menunjukkan bahwa terdapat beberapa sarana dan prasarana desa yang mendukung aktivitas masyarakat seperti pelayanan pemerintahan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana mendukung ekonomi masyarakat dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut tersebar di masing-masing dukuh atau dusun dengan kondisi ada yang baik dan kurang baik. Berikut adalah tabel sumberdaya buatan yang ada di Desa Batusari.

Tabel 6: Sumberdaya Buatan Desa Batusari yang Terdampak Perubahan Iklim

No	Jenis SDB	Jml	Lokasi	Keterangan
1	Pemukiman	8 ha	-	Terdiri dari dua dusun (Jambangan dan Njelun)
2	Gedung Balai Desa	1	Njelun	Berfungsi baik
3	SDN	2	Njelun, Jambangan	Berfungsi baik
4	Gedung TK	1	Njelun	Berfungsi baik
5	Gedung PAUD	1	Jambangan	Berfungsi baik
6	Gedung PKD	1	Njelun	Berfungsi baik

7	Jalan Desa	-	Njelun, Jambangan	Banyak yang rusak karena sering dilewati Truck pengangkut batugalian C
8	Lapangan	1	Jambangan	Belum memenuhi syarat
9	Lapangan voly	1	Njelun	Berfungsi baik
10	Jaaringan air bersih	2	Njelun, Jambangan	Masih ada beberapa jaranin yang belum menggunakan jaringan perpipaan
11	Lembaga Pendidikan agama	2	Njelun, Jambangan	Berfungsi baik
12	Pengilingan padi	3	Njelun, Jambangan	Berfungsi baik
13	Ambulan desa	1	Njelun	Berfungsi baik

4. MODAL SOSIAL BATURSARI

Berdasarkan pemetaan PLUP atas modal sosial masyarakat diperoleh 5 modal sosial yang ada di Desa Batusari di luar BPD, LPMD, PKK, BUMDes, dan lembaga keamanan desa menunjukkan bahwa secara umum baik (aktif). Berikut adalah tabel jenis modal sosial yang ada di Desa Simego.

Tabel 7: Modal sosial (SDS) Masyarakat yang mendukung resiliensi masyarakat Desa Batusari.

No	Jenis Modal Sosial	Jml	Peran	Lokasi	Keterangan
1	Gotong Royong	2	1	Semu Dukuh	Gotong royong bikin rumah, Gotong royong ngolah lahan, Kerjabakti lingkungan
2	Rutin Yasinan Tahlil	4	2	Semu Dukuh	Kelompok perempuan dan laki-laki
3	Lelayu	1	3	Semu Dukuh	Kegiatan Sosial Masyarakat
4	Kelompok kesenian	1	1	Semu Dukuh	Kelompok remaja
5	Musyawaharah	1	1	Semu Dukuh	Lembaga Desa
6	Kelompok Tani	2	1	Semu Dukuh	Kurang aktif
7	BUMDes	1	2	Semu Dukuh	Baru di bentuk oleh Desa
8	BPD	1	2	Semu Dukuh	Mitra Pemdes
9	PKK	1	1	Semu Dukuh	Klp pemberdayaan perempuan
10	LPMD	1	2	Semu Dukuh	Lembaga Desa
11	Lembaga Keamanan Desa	1	2	Semu Dukuh	Keamanan Desa

Skor peran: (skor 1-3) 1 kurang aktif; 2 cukup aktif; 3 aktif

5. SUMBER DAYA EKONOMI (ASET EKONOMI MASYARAKAT)

Sumberdaya ekonomi yang dimaksud dalam PLUP adalah komoditas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan sumberdaya ekonomi dari workshop PLUP ini, diperoleh sebanyak 7 sumberdaya ekonomi diantaranya komoditas hasil pertanian (pisang, pepaya, beras, kayu sengon), hasil peternakan (kambing, sapi, dan ayam), dan hasil kerajinan tangan (anyaman bambu). Berikut adalah data jenis komoditas yang diusahakan oleh masyarakat Desa Batusari.

Tabel 8: Sumberdaya Ekonomi Desa Batusari

No	Jenis Komoditas (Dijual)	Jumlah	Harga Satuan Rata2	Total harga rata-rata (Rp/tahun)	Dijual ke	ket
1	Kambing	250	1450.000	362.500.000	pasar	Produktifitas kurang maksimal
2	Sapi	20	10.000	200.000.000	pasar	Produktifitas kurang maksimal
3	Pisang	11.640 tandan	60.000	698.400.000	pasar	Harga Jual rendah
4	Pepaya	60 ton	5.000/kg	300.000.000	pasar	Hasil panen rendah
5	Beras	5 ton	8.000/kg	40.000.000	pasar	Masyarakat ingin beralih pertanian padi
6	Sengon			350.000.000	pasar	Banyak terserang hama
7	Anyaman bambu	2600 kodi	150.000 /kodi	390.000.000	pasar	Harga sangat rendah
	JUMLAH			1.202.740.000		

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tingkat penghasilan dari masyarakat Desa Batusari yang bersumber dari jenis komoditas yang dijual masih rendah. Apabila dikonversikan pada 582 KK, pendapatan masyarakat Desa Batusari dari komoditas yang diusahakan adalah sebesar Rp 2.066.564/KK/tahun atau Rp 172.213/KK/bulan. Angka ini belum termasuk pendapatan lain yakni dari jenis pekerjaan buruh dan usaha lainnya. Sehingga apabila dibandingkan dengan UMK Kabupaten Pekalongan yang saat ini mencapai Rp 2.094.646/bulan¹⁰ untuk pendapatan dari jenis komoditas yang diusahakan masih sangat rendah.

¹⁰ <https://pekalongan.suaramerdeka.com/pekalongan-raya/pr-1812040162/umk-tahun-2022-di-pekalongan-dan-sekitarnya-sudah-ditetapkan>

Selain barang yang dijual, dalam proses PLUP ini juga dilakukan identifikasi jenis barang yang dibeli (dikonsumsi) oleh masyarakat Batusari, baik dari desa maupun dari luar desa. Berikut ini adalah tabel hasil identifikasi jenis barang/komoditas yang dibeli (dikonsumsi) oleh rumah tangga/masyarakat Batusari.

Tabel 9: Jenis Barang/Komoditas Yang Dibeli (dikonsumsi/hari) oleh Masyarakat Batusari per tahun

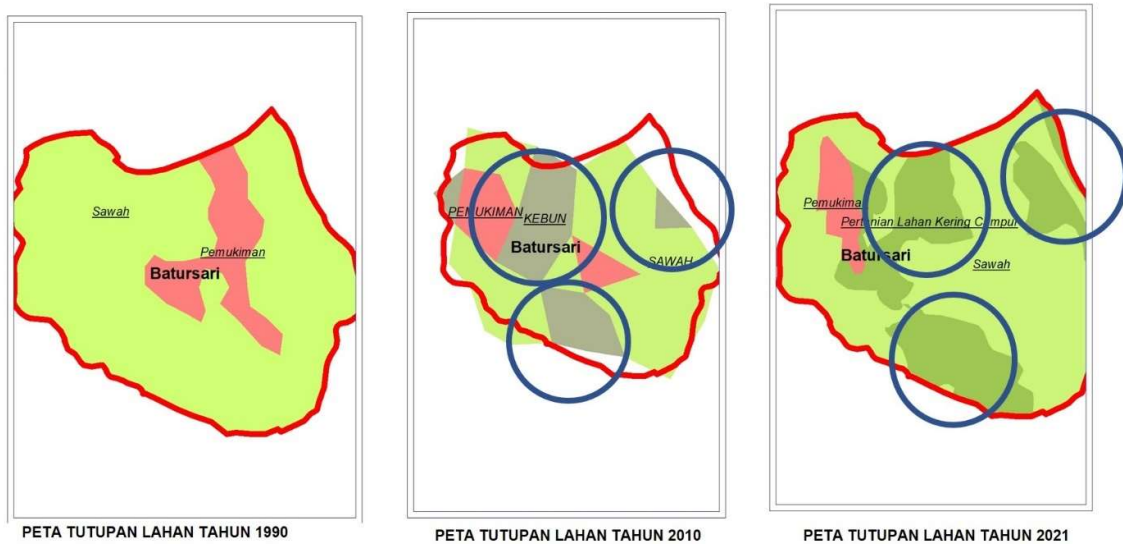
No	Jenis Komoditas dibeli	Daya Beli	Harga satuan	Total harga	Dibeli dari
1	Sapi	20	7.000.000	140.000.000	
2	Kambing	200	1.000.000	200.000.000	
3	Bambu	100.000/kk/mg		960.000.000	
4	Pupuk			60.000.000	
5	Obat			60.000.000	
6	Bibit pisang			10.000.000	
7	Gas LPG	13.968 tabung/ tahun	20.000	279.360.000	
8	Lauk	10.000/hari/kk	10.000	2.124.300.000	Toko/warung
9	gula	53.107,5 kg	12.000	637.290.000	Toko/warung
10	beras	148.701 kg	10.000	1.487.010.000	Toko/warung
11	Minyak goreng	53.107,5 kg	35.000	1.858.762.500	Toko/warung
12	Internet/pulsa		100.000/bln/kk	698.400.000	
13	kesehatan			40.000.000	
14	Rokok	1 pcs x582 kk	25.000/ mg	698.400.000	Toko/warung
	TOTAL			9.253.522.500	

3. PERUBAHAN TATA GUNA LAHAN DESA

Pemetaan situasi tata guna lahan dilakukan untuk melihat perubahan dan kecenderungan tata guna lahan di Desa Batusari. Berdasarkan identifikasi wilayah yang dilakukan oleh peserta PLUP, menunjukkan bahwa perubahan tata guna lahan pada Desa Batusari mulai tahun 1990, tahun 2010, hingga tahun 2021 menunjukkan perubahan tata guna lahan yang cukup signifikan. Apabila dilihat pada peta, dalam kurun waktu 1990-2010 perubahan cukup signifikan terjadi pada sawah yang berubah menjadi kebun dan permukiman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola tanam masyarakat Batusari yang dulunya mengembangkan tanaman lahan basah berubah menjadi tanaman lahan kering.

Perubahan tutupan lahan juga terjadi dalam kurun waktu 2010-2021, dalam kurun waktu tersebut pengembangan pertanian lahan kering semakin masif ditandai dengan menurunnya luasan sawah di Desa Batusari. Berikut adalah gambaran perubahan tutupan lahan di Desa Batusari pada tahun 1990, 2010, dan 2021.

PERUBAHAN PENUTUP LAHAN 1990 ,2010 DAN 2021 DI DESA BATURSARI



Gambar 5: Peta Perubahan Penutupan Lahan 1990, 2010, 2021 Desa Batusari

Sementara berdasarkan hasil analisa perubahan lahan pada tahun 1990, 2010, dan 2021 untuk jenis sumberdaya mata air, sungai, ladang, dan sawah menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan ini mengakibatkan menurunnya tingkat kesuburan tanah, berkurangnya debit air, tercemarnya sungai, dan beralihnya pola pertanian masyarakat Desa Batusari. Berikut adalah perubahan jenis sumberdaya alam di Desa Batusari.

Tabel 10: Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Desa Batusari (1990, 2000, 2021)

No	Jenis SDA	1990	2000	2021
1	Mata Air	Debit Air Melimpah, Bersih dan tidak tercemar, Air keluar dengan stabil sepanjang tahun	Debit air berkurang karena daerah sumber mata air di rusak diambil batunya untuk kegiatan galian C	Debit air berkurang, tercemar, beberapa titik sumber surut bahkan hilang
2	Sungai	Air jernih Tidak tercemar, debit besar tapi Tidak meluap/ banjir cenderung stabil setiap musim,	Air keruh, debit berkurang, agak tercemar, banyak sampah pampers	Air Kotor dan tercemar sampah, debit kecil saat musim kemarau, meluap/ banjir sewaktu-waktu
3	Ladang	Disekeliling desa, Banyak ditumbuhi kayu , sebagai sumber resapan air hujan	,Disekeliling desa, gundul, kurang subur, tidak terawatt	Disekeliling desa, Banyak ditumbuhi Kayu, sebagai tempat satwa , sebagai sumber resapan air hujan
4	Sawah	Tanah masih subur, tanaman tumbuh dengan baik, irigasi lancar, hama sedikit musim tanam mudah diprediksi	Tanah keras kurang subur, tanaman tumbuh kurang baik, irigasi tidak lancar, dan searang banyak yang beralih sengan	Tidak tahu

4. ISU STRATEGIS DESA BATURSARI

1. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dinilai menyebabkan masyarakat kurang sejahtera di Desa Batusari adalah¹¹:

- Hama yang menyerang pisang susah ditangani
- Gagal panen karena hama
- Komoditas terbesar (pisang) belum memiliki nilai jual yang tinggi (harga jual sangat murah)
- Belum ada diversifikasi pisang
- Air sangat sulit sehingga pengembangan pertanian terhambat
- Kurang berkembangnya tanaman durian (daun kering)
- Terbatasnya pengetahuan dan teknik pengembangan ternak sapi
- Tanaman padi tidak tumbuh maksimal
- Ayam kampung terserang virus
- Pupuk sulit dan harga sangat mahal
- Tidak semua warga memiliki kartu tani
- Kelompok tani kurang aktif
- Tanaman sengon terserang hama
- Kerusakan lingkungan akibat galian C
- Debit mata air berkurang saat musim kemarau
- Debit air sungai semakin berkurang akibat galian C
- Sungai banjir di musim penghujan
- Alih fungsi lahan sawah menjadi tegalan
- Jalan rusak akibat dilalui oleh truck dari galian C

¹¹ Sebagian hasil pemetaan masalah bersumber dari hasil RRA Desa Batusari, September 2021

- Rusaknya irigasi utama sehingga sawah beralih fungsi ke tanaman sengon
- Harga hasil produksi anyaman sangat rendah
- Bahan baku untuk anyaman susah di dapatkan
- SDM pertanian masyarakat rendah
- Belum terbukanya pasar terhadap produk-produk masyarakat
- Internet/Jaringan Susah (ketersediaan informasi dari luar terbatas dan lambat)
beberapa perangkat desa memasang Wifi sendiri
- Kurangnya ketrampilan di bidang pemanfaatan sumberdaya alam
- Jaringan air bersih sebagian belum menggunakan sistem perpipaan
- Rendahnya pengetahuan dan kapasitas petani
- Limbah peternakan ayam belum di kelola dengan baik sehingga menyebabkan polusi udara
- Perubahan PH tanah
- Tanah/ lahan pertanian tidak lagi subur
- Jarak ke pasar jauh
- Belum ada sistem pengelolaan sampah rumah tangga
- Selokan dan sungai banyak untuk membuang sampah terutama pampers
- Drainase jalan kurang baik

2. ANALISA MASALAH & PENENTUAN ISU STRATEGIS

Proses analisis masalah dalam PLUP ini dilakukan dengan metode Clustering, yakni sebuah proses analisis yang dilakukan dengan membuat perumpunan atas masalah-masalah yang telah dipetakan, dengan memperhatikan kesamaan masalah/isu. Dalam poses pengelompokan masalah ini kemudian dilakukan perumusan kalimat yang menunjukkan isu strategis. Berikut ini adalah hasil pengelompokan isu strategis:

1. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian

Rumusan isu strategis ini diperoleh dari pengelompokan masalah sebagai berikut:

- Cari pupuk sulit, harga sangat mahal

- Belum terbukanya pasar terhadap produk-produk masyarakat
 - Tidak semua warga memiliki kartu tani
 - Harga hasil produksi anyaman sangat rendah
 - Komoditas terbesar (pisang) belum memiliki nilai jual yang tinggi (harga jual sangat murah)
 - Belum ada sistem pengelolaan sampah
 - Kelompok tani kurang aktif
 - Jaringan air bersih sebagian belum menggunakan sistem perpipaan
2. Menurunnya kualitas SDA Desa Batusari

Rumusan isu strategis ini diperoleh dari pengelompokan masalah sebagai berikut:

- Alih fungsi sawah menjadi tegalan
 - Perubahan PH tanah
 - Tanah/ lahan pertanian tidak lagi subur
 - Belum ada pengelolaan sampah rumah tangga
 - Selokan dan sungai banyak untuk membuang sampah terutama pampers
 - Drainase jalan kurang baik
 - Debit mata air berkurang saat musim kemarau
 - Debit air sungai semakin sedikit akibat galian C
 - Debit mata air berkurang
3. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat

Rumusan isu strategis ini diperoleh dari pengelompokan masalah sebagai berikut:

- Hama pada tanaman pisang Susah dikendalikan,
 - Gagal panen karena hama
 - Sungai banjir di musim penghujan
 - Rusaknya irigasi utama sehingga sawah beralih fungsi ke tanaman sengon
 - Bahan baku untuk anyaman susah di dapatkan
 - Internet/ Jaringan Susah (ketersediaan informasi dari luar terbatas dan lambat) beberapa perangkat desa memasang Wifi sendiri
 - Jarak Pasar jauh dan akses susah
4. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan

Rumusan isu strategis ini diperoleh dari pengelompokan masalah sebagai berikut:

- Kerusakan lingkungan akibat galian C
- Rusak jalan akibat di lalui galian C
- Selokan dan sungai banyak untuk membuang sampah terutama pampers

- Belum ada kesadaran dan pengelolaan sampah rumah tangga
 - Limbah peternakan ayam belum di kelola dengan baik sehingga menyebabkan polusi udara
5. Rendahnya Pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang menyebabkan pendapatan petani rendah

Rumusan isu strategis ini diperoleh dari pengelompokan masalah sebagai berikut:

- Rendahnya pengetahuan dan kapasitas petani
- Kurangnya ketrampilan dibidang pemanfaatan SDA yang baik
- Kurangnya ketrampilan di bidang pemanfaatan sumberdaya alam
- Limbah peternakan ayam belum di kelola dengan baik sehingga menyebabkan polusi udara
- Limbah dari peternakan ayam sangat mengganggu pernapasan
- Ternak sapi makanya kurang dokoh
- Cara mengatasi virus ayam kampung
- Pohon durian daunnya kriting
- Cara mengatasi tanaman padi yang mongkrong
- Alih fungsi lahan sawah menjadi ladang tanaman sengon
- Cara mengatasi hama sengon
- Komoditas terbesar (pisang) belum memiliki nilai jual yang tinggi (harga jual sangat murah)
- Belum ada diversifikasi hasil pertanian pisang
- Harga pupuk mahal
- Sulit mendapatkan pupuk
- Hama Susah dikendalikan,
- Perubahan PH tanah
- Belum ada kesadaran dan pengelolaan sampah rumah tangga, ternak, pertanian yang baik

Dari hasil analisa pengelompokan masalah diatas, di peroleh 5 isu strategis sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian
2. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
3. Menurunnya kualitas SDA Desa Batusari
4. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat
5. Rendahnya Pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan

Kelima isu strategis inilah yang dinilai masyarakat menyebabkan rendahnya kesejahteraan masyarakat di Desa Batusari

3. ISU STRATEGIS PRIORITAS BATURSARI

Dalam mendapatkan prioritas isu strategis di desa Batusari dilakukan analisis prioritas melalui skoring tingkat pengaruh/ dampak sosial ekonomi dan lingkungan dari masing-masing isu strategis yang di perolehskoring tingkat pengaruh di buat dengan menggunakan skala likert 5,4,3,2 dan 1, dimana masing skor bermakna:

- Skor 5, untuk menunjukkan dampak sangat besar, dan mempengaruhi banyak orang.
- Skor 4, untuk menunjukkan dampak cukup besar, dan mempengaruhi banyak orang/banyak kelompok.
- Skor 3, untuk menunjukkan dampak sekitar 50% dari masyarakat/kelompok masyarakat.
- Skor 2, menunjukkan berdampak kecil/sedikit kelompok/orang
- Skor 1, menunjukkan berdampak pada sangat kecil/ 1 kelompok masyarakat

Berdasarkan hasil pleno dan konsultasi hasil skoring di peroleh nilai sebagai berikut:

Tabel 11: Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Desa Batusari

Jenis Isu Strategis	Jml Skor	Rangking
Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sector pertanian	5	Prioritas ke 1
Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan	3	Prioritas ke 4
Menurunnya kualitas SDA Desa Batusari	4	Prioritas ke 3
Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat	3	Prioritas ke 5
Rendahnya Pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang menyebabkan pendapatan petani rendah	4	Prioritas ke 2

Keterangan: Jumlah Skor bersumber dari hasil akumulatif skor dampak sosial, ekonomi dan lingkungan pada saat pelaksanaan PLUP

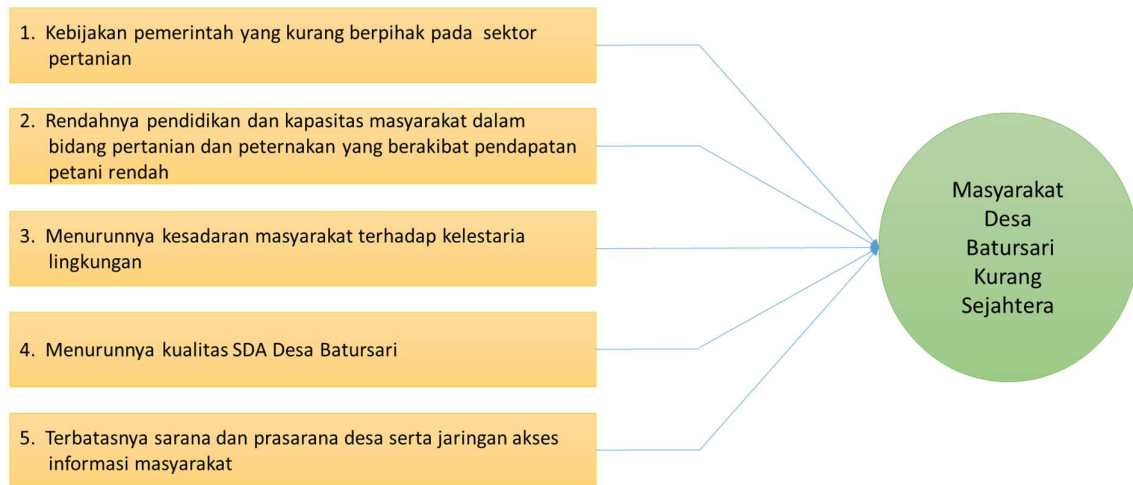
Merujuk dari tabel di atas maka susunan penanganan isu strategis Desa Batusari adalah:

1. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada sektor pertanian
2. Rendahnya Pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang berakibat pendapatan petani rendah

3. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
4. Menurunnya kualitas SDA Desa Batusari
5. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat

Dari masalah tersebut yang dinilai masyarakat menyebabkan **“Masyarakat Desa Batusari Kurang Sejahtera”**

Sehingga dalam penanganannya membutuhkan arahan program yang sistematis dan terintegrasi. Kedelapan akar masalah ini digambarkan dalam diagram isu strategis Desa Batusari sebagai berikut.



Gambar 6: Diagram Isu Strategis Desa Batusari

BAB IV ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN

1. PENENTUAN ZONASI PENGELOLAAN WILAYAH BATURSARI

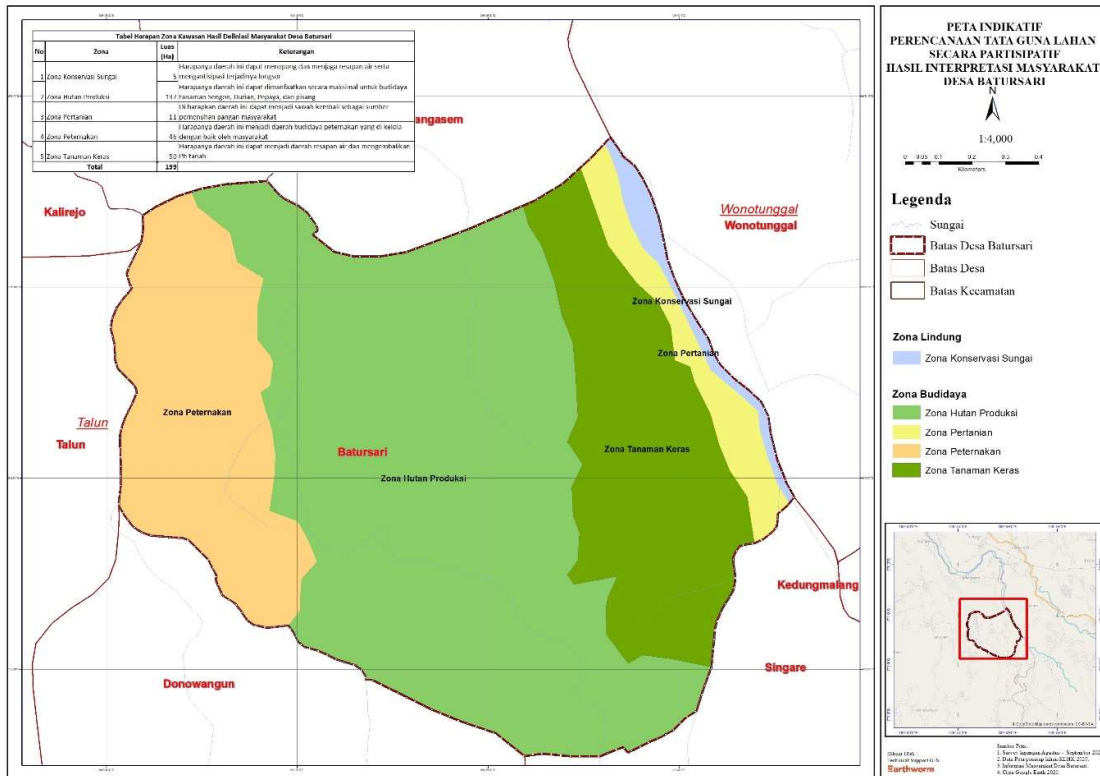
Memperhatikan atas visi PLUP, situasi tata guna lahan yang ada, perubahan tata guna lahan yang terjadi dari tahun ke tahun, serta isu strategis yang diperoleh, masyarakat menilai penting untuk ditentukannya zonasi pengelolaan, baik untuk fungsi lindung maupun budidaya. Zonasi pengelolaan ini kemudian menjadi arahan pemanfaatan lebih lanjut terhadap tata guna lahan desa sebagai bagian dari pemanfaatan atas ruang desa.

Merujuk pada 3 jenis sumberdaya alam yang dinilai penting, masing-masing diarahkan untuk (i) fungsi lindung/pemanfaatan terbatas yang mencakup, sungai dan mata air. Sementara, untuk (ii) fungsi budidaya mencakup lahan perkebunan.

Dari penentuan zonasi masyarakat ini, kemudian dijadikan arahan masyarakat dalam mengelola masing-masing jenis jenis sumberdaya alam, antara lain:

- Sungai diarahkan untuk fungsi lindung, yakni karena sebagai fungsi hidrologi, untuk menjaga daur hidrologi sungai guna pemenuhan kebutuhan air, dan irigasi pertanian bagi masyarakat.
- Mata air, diarahkan untuk fungsi lindung, adalah kawasan konservasi dimana keberadaan mata air untuk pemenuhan kebutuhan air konsumsi dan pertanian.
- Lahan perkebunan, diarahkan untuk kawasan budidaya yang bermanfaat bagi pengembangan tanaman tegakan pohon, konservasi tanah dan air, sekaligus sumber pendapatan ekonomi masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai produk.

Selain jenis sumberdaya diatas, pemetaan PLUP ini juga menghasilkan zona-zona baik lindung maupun budidaya. Berdasarkan hasil tersebut ditentukan bahwa zona lindung adalah zona konservasi sungai. Sedangkan zona budidaya diantaranya adalah zona hutan produksi, zona pertanian, zona peternakan, dan zona tanaman keras. Berikut adalah pembagian zonasi pada tata guna lahan di Desa Batursari.



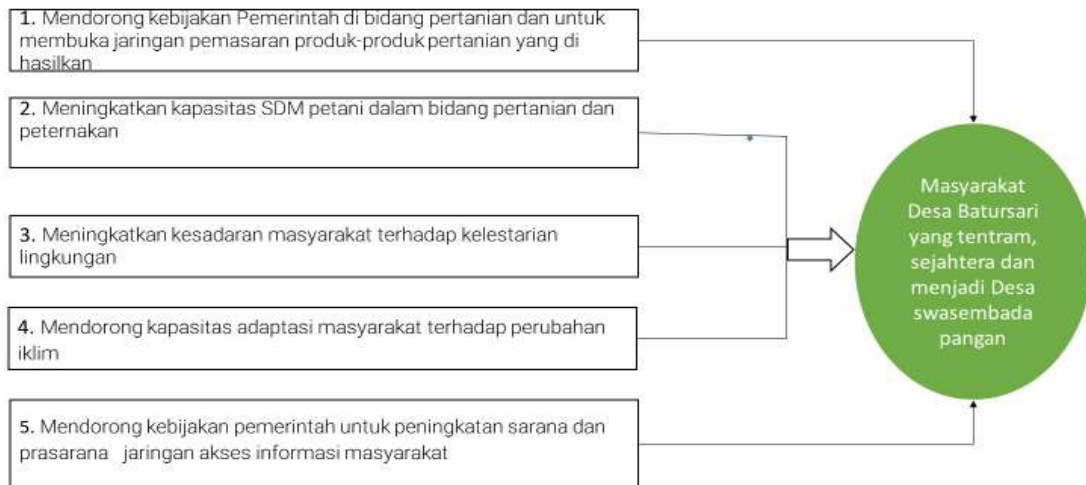
Gambar 7: Peta Zonasi Arahan Pengelolaan Tata Guna Lahan Desa Batusari

2. ARAHAN STRATEGIS PENGEMBANGAN WILAYAH BATURSARI

Merujuk pada peta visi masyarakat Desa Batusari, dan 5 isu strategis yang disimpulkan dalam analisis masalah, maka dalam merumuskan arahan isu strategis pengembangan wilayah Desa Batusari merujuk (i) pencapaian visi PLUP; dan (ii) Arahan penyelesaian isu strategis, yang dirumuskan menjadi 5 arahan penyelesaian isu strategis pengembangan wilayah. Berikut adalah 5 arahan isu strategis pengembangan Desa Batusari, adalah:

1. Mendorong kebijakan Pemerintah untuk membuka jaringan pemasaran produk-produk pertanian yang di hasilkan
2. Meningkatkan kapasitas SDM petani dalam bidang pertanian dan peternakan
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
4. Mendorong kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim
5. Mendorong kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan informasi masyarakat

Dari kelima arahan strategis di atas dinilai oleh masyarakat dapat mewujudkan masyarakat **“Desa Batusari tentram, Sejahtera dan menjadi Desa Swasembada Pangan”**. Berikut ini adalah diagram arahan strategis pengembangan wilayah Desa Batusari



Gambar 8: Diagram Arahan Strategis Pengembangan Wilayah Batusari

BAB V PROGRAM PENGEMBANGAN BATURSARI

1. PROGRAM MENDORONG KEBIJAKAN PEMERINTAH BIDANG PERTANIAN DAN PETERNAKAN SERTA JARINGAN PASAR

Berikut adalah tabel program yang perlu dilakukan agar kebijakan pemerintah maksimal dalam menanggulangi permasalahan pertanian:

Tabel 12: Program Mendorong Kebijakan Pemerintah untuk Penanggulanagn masalah Petani:

No	Program	Indikator	Taget	Para Pihak
1	Pelatihan cara pemasaran	Terselenggaranya pelatihan pemasaran	Pengrajin anyaman bambu	Disperindag
2	Mengikuti sertakan produk – produk petani dalam pameran pemasaran produk	Adanya pameran yang diikuti oleh produk petani	Kelompok Ibu dan remaja	Disperindag
3	Pelatihan diversifikasi hasil pertanian	Terselenggaranya pelatihan diversifikasi pertanian	Kelompok Ibu dan remaja	Disperindag
4	Pemanfaatan/ akses kartu tani	Adanya kartu tani yang bermanfaat	100% petani terdaftar di kelompok	PemKab
5	Pengadaan pupuk organik	Tersedianya pupuk organik dengan mudah dan murah	100% petani terdaftar di kelompok	Dinas Pertanian
6	Pelatihan kerajinan bambu	terselenggaranya pelatihan kerajinan bambu	Pengrajin anyaman bambu	Disperindag

2. PROGRAM MENINGKATKAN KAPASITAS SDM PETANI

Berikut adalah tabel program yang perlu dilakukan agar kebijakan pemerintah dalam peningkatan SDM petani

Tabel 13: Program Peningkatan Kapasitas Petani Bidang Pertanian dan Peternakan

No	Program	Indikator	Taget	Para Pihak
1	Pelatihan budidaya pertanian	terdapat pelatihan budidaya pertanian yang diperlukan	100% petani terdaftar di kelompok tani	Dinas Pertanian
2	Pelatihan pasca panen	terselenggaranya pelatihan pasca panen	100% petani terdaftar di kelompok tani	Disperindag

3	Pelatihan pembuatan pupuk kandang	terselenggaranya pelatihan pembuatan pupuk kandang	100% petani terdaftar di kelompok tani	Dinas Pertanian
4	Pelatihan penanganan Hama tanaman	terselenggaranya pelatihan penanganan hama tanaman	100% petani terdaftar di kelompok tani	Dinas Pertanian
5	Pelatihan pemeliharaan ternak	terselenggaranya pelatihan pemeliharaan ternak	100% peternak terdaftar di kelompok tani	Dinas Pertanian

3. PROGRAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN

Berikut adalah tabel program yang perlu dilakukan agar kebijakan pemerintah maksimal dalam memberikan dukungan terhadap masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan:

Tabel 14: Program kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	Membuat regulasi tentang pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan	adanya regulasi tentang pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan	Regulasi ditaati oleh masyarakat sehingga pemanfaatn SDA bisa berkelanjutan	Pemdes / pemkab, Perhutani
2	Sosialisasi dampak pencemaran lingkungan	Terselenggaranya sosialisasi dampak pencemaran lingkungan	Meningkatnya kesadaran akan pemeliharaan lingkungan,	Pemdes/pemkab, DLH
3	Pembangunan saluran irigasi teknis	Terselenggaranya pembangunan irigasi teknis sesuai yang diperlukan	Irigasi teknis berfungsi sebagaimana mestinya	Pemkab, disperkim, DPU
4	Pembangunan drainase	Terselenggaranya pembangunan	Drainase terbangun dan berfungsi	DPU

		drainase sesuai rencana	sebagaimana mestinya	
--	--	-------------------------	----------------------	--

4. PROGRAM MENINGKATKAN KAPASITAS ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN IKLIM

Berikut adalah tabel program yang perlu dilakukan sebagai dukungan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim:

Tabel 15: Program kebijakan pemerintah terkait adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	Menerapkan pola pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan	Terdapat implemnetasi pola pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan	100% petani menerapkan pertanian ramah lingkungan	Dinas pertanian
2	Program penanaman bambu	Terdapat program penanam bambu	100% pengrajin bambu yang terdaftar di kelompok	Dinas pertanian
3	Peninjauan ulang kegiatan Galian C	Pemanfaatan galian C sesuai dengan undang-undang dan rekomendasi para pihak	kerusakan lingkungan akibat galian C menurun	Pemkab, Polsek, masyarakat, Pengusaha
4	Pembuatan embung	Terbangunnya embung sesuai rencana	embung berfungsi sebagaimana mestinya	Dinas Pertanian

5. PROGRAM MENDORONG KEBIJAKAN PEMERINTAH TERKAIT PENINGKATAN SARANA DAN PRASARANA JARINGAN AKSES INFORMASI MASYARAKAT

Berikut adalah tabel program yang perlu dilakukan sebagai dukungan peningkatan sarana dan prasarana jaringan akses informasi masyarakat:

Tabel 16: Program kebijakan pemerintah terkait peningkatan sarana dan prasara jaringan informasi

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	Program internet Desa Untuk masyarakat	Tersedianya internet desa	100% warga desa menikmati internet	Pemdes, telkom
2	Perbaikan sarana jalan Desa	Terselenggranya perbaikan jalan desa	Jalan desa yang rusak telah diperbaiki dan berfungsi	Desa/PemKab, DPU

6. PROGRAM YANG PERLU DILAKSANAKAN DI TAHUN 2022

Berdasarkan diskusi PLUP yang dilaksanakan di Desa Batusari , di peroleh data program yang penting dilaksanakan di tahun 2022 guna meningkatkan ekonomi masyarakat. Berikut data program yang dapat dilaksanakan di tahun 2022:

Tabel 17: program yang perlu dilaksanakan di tahun 2022

No	Program Prioritas
1	Solusi obat hama pisang
2	Pelatihan /sekolah lapang pertanian
3	Pembangunan embung dan perbaikan irigasi
4	Pendampingan Pemasaran produk
5	Penggemukan sapi dan kambing
6	Pelatihan pembuatan pupuk organik/kompos
7	Peningkatan akses kartu tani
8	Pelatihan anyaman bambu model lain
9	Pendampingan pemasaran

7. PELUANG USAHA PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT

Peluang usaha yang diambil dalam tempo tahun pertama yang penting untuk diwujudkan, guna meningkatkan ekonomi masyarakat adalah:

- Pengolahan hasil Pertanian (pisang)
- Pemasaran hasil kerajinan bambu
- Pembuatan pupuk organik dari kotoran ternak ayam
- Konveksi

8. TIM PENGGERAK HASIL PLUP

Untuk mewujudkan visi PLUP, arahan strategis pengembangan wilayah Batusari, mengawal usulan dan pelaksanaan program hasil PLUP, disepakati adanya Tim Penggerak Desa Batusari.

1. KRITERIA TIM PENGGERAK DESA

Berdasarkan hasil diskusi dan pleno yang dilakukan, bahwa anggota Tim Penggerak harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Usia diatas 25 tahun
- Cerdas, kreatif, jujur, dan kober
- Semangat dan pantang menyerah; Berani (tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan); Sabar dan bertanggung jawab
- Menguasai IT

2. TUGAS TIM PENGGERAK DESA

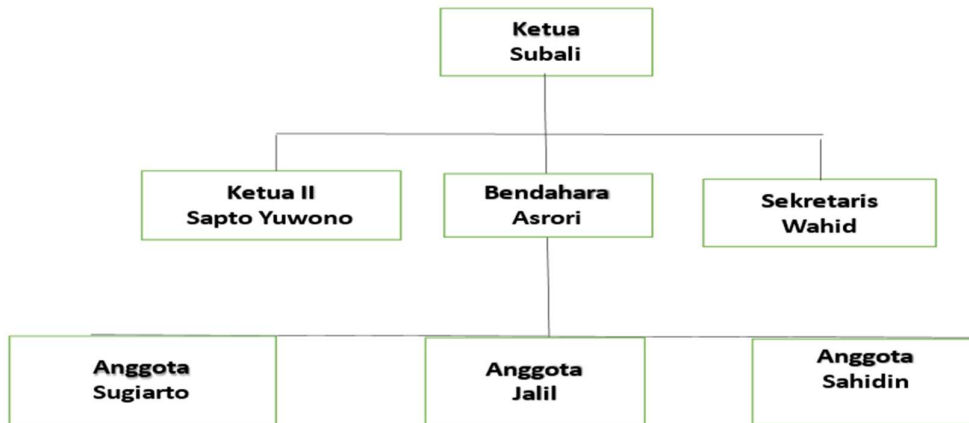
Adapun tugas-tugas Tim Penggerek Des aini adalah.

- Membangun kemitraan, Meloby
- Mendorong kesadaran masyarakat
- Mendorong program mengenai kelestarian ekosistem
- Meningkatkan ketrampilan SDM dalam menghadapi perubahan iklim

3. STRUKTUR TIM PENGGERAK DESA

Berdasarkan hasil musyawarah desa yang diwakili oleh masyarakat berbagai unsur, dipilih dan sepakati Struktur Tim Penggerak Desa Batusari.

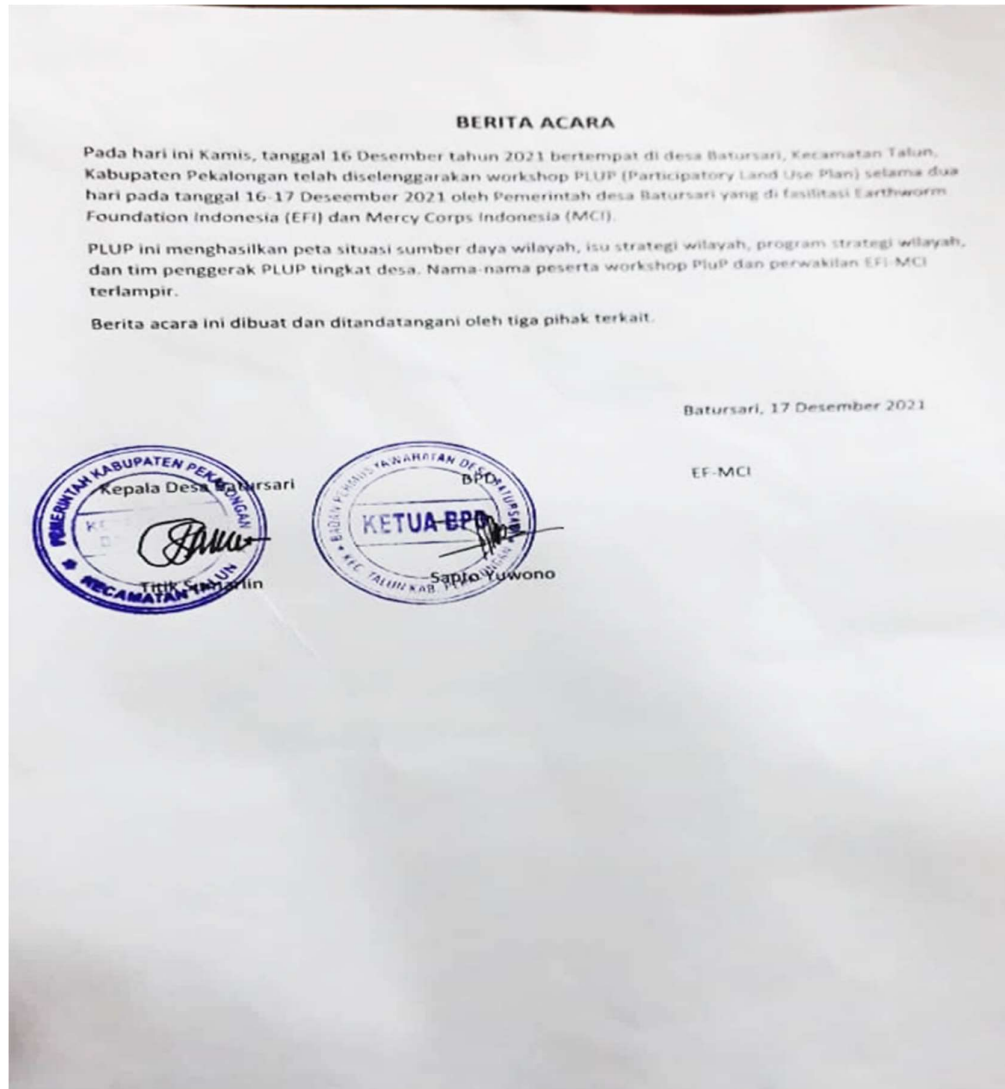
Berikut Struktur Tim Penggerak Desa Batusari:



Gambar 8: Struktur Tim Penggerak Desa Batusari

LAMPIRAN

Lampiran Berita Acara PLUP



Lampiran Daftar Hadir PLUP Batusari

Earthworm

DAFTAR HADIR

Hari : Kamis
 Tanggal : 16/12 2021
 Tempat : Rumah Bapak Sunho
 Acara : PLUP

No	Nama	Unsur	Alamat	Tanda Tangan
1	Slamet		Jelun.	
2	Rozikin		Jelun	
2	Kuntoro		Jelun	
4	Subekti		Jelun	
5	Waidi		Jelun	
6	Jadeli		Jelun	
7	ARIEN		Jelun	
8	Sapri Yuwand	BPD	Jelun	
9	SAHIDIN		Jelun	
10	Tarmuji		Jelun	
11	Toto		Jelun	
12	Kanto		Jelun	
13	DAYANTO		-	
14	Damakri		-	
15	APSARI		-	
16	Wati		-	
17	A Anwar		-	
18	Farid		-	
19	SUUDI		-	
20	WASRI		-	
21	Kesnan		-	
22	Kevin		-	
23	Sugi		-	
24	wowop		-	

Earthworm

DAFTAR HADIR

Hari : KAMIS
Tanggal : 23 DES 2021

RUMAH Bp. Kemal BANTUAN

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Aspuri	Nyelon	[Signature]
2	Kurnanto	-	[Signature]
3	SATDINT	nyelon	[Signature]
4	JALIL	JELON	[Signature]
5	Ratun	Nyelon	[Signature]
6	Jopari	-	[Signature]
7	Popyia	-	[Signature]
8	Subat	-	[Signature]
9	Rasmiani	-	[Signature]
10	Kusnani	-	[Signature]
11	Japlogonans	-	[Signature]
12	S Lad	-	[Signature]
13	Taha	-	[Signature]
14	Sigianta	-	[Signature]
15	Kanto	-	[Signature]
16	Kamal	-	[Signature]
17	Worid	-	[Signature]
18	WOWOLE	-	[Signature]
19	SUGS	-	[Signature]
20	KEVIT	-	[Signature]
21	DEWYANTO	-	[Signature]
22	A. Mulyi	-	[Signature]
23	Fand	-	[Signature]
24	SULDI	-	[Signature]
25	WAGAPY	Jelolan	[Signature]
26	Melan	-	[Signature]
27	Mpsari	-	[Signature]
28	Damukri	-	[Signature]
29	Kambo	Nyelon	[Signature]

Lampiran Foto PLUP

